KECEMASAN BERKOMPUTER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AKUNTANSI: HUBUNGAN GENDER, TIPE KEPRIBADIAN, DAN PENGALAMAN BERKOMPUTER

Betha Februari Khristy
Zaki Baridwan

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email: betha.februari@yahoo.com

Abstract: Computer Anxiety in Accounting Education Context:Relationship with Gender, Personality Types,and Computer Experience. *This study examines the relationship between computer anxiety and gender, personality types, as well as computer experience. Samples are 220 students of Accounting Department ofBrawijaya University. Measurement of computer anxiety variable in this study is carried out by employing CARS (Computer Anxiety Rating Scale) instrument and personality types variable using MBTI (Myers Briggs Type Indicator) instrument. The study finds that computer anxiety is associated with gender and computer experience, while the variable of personality types proves otherwise. The implications of this study is relevant to accounting education institution to develop curriculum that includes computer-based teaching that is expected to reduce the computer anxiety level.*

Abstrak: Kecemasan Berkomputer dalam Konteks Pendidikan Akuntansi: Hubungan dengan Gender, Tipe Kepribadian, dan Pengalaman Berkomputer. Studi ini menguji apakah terdapat hubungan antara kecemasan berkomputer dan gender, tipe kepribadian, serta pengalaman berkomputer. Sampel adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya sebanyak 220 responden. Pengukuran variabel kecemasan berkomputer dalam penelitian ini menggunakan instrumen CARS *(computer anxiety rating scale)* dan variabel tipe kepribadian menggunakan instrumen MBTI *(Myers BriggsType Indicator).* Hasil studi menunjukkan bahwa kecemasan berkomputer berasosiasi dengan gender dan pengalaman berkomputer, namun tidak demikian dengan tipe kepribadian. Implikasi dari penelitian ini relevan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang memuat pengajaran berbasis komputer sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan berkomputer.

Kata Kunci: Kecemasan berkomputer, gender, tipe kepribadian, dan pengalaman berkomputer.

Sistem informasi berbasis komputer terus mengalami perkembangan dalam berbagai bidang dari tahun ke tahun, termasuk dalam dunia bisnis. Teknologi komputer telah memberikan banyak kemudahan bagi perusahaan-perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya. Dalam bidang akuntansi, komputer digunakan sebagai alat kalkulasi, analisis, penyusunan, presentasi, sekaligus penyimpanan data akuntansi.Perusahaan yang menggunakan sistem informasi berbasis komputer memiliki nilai tambah dalam persaingan di dunia bisnis. Dengan perkembangan ini, sistem informasi akuntansi berbasis komputer menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan di era global.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) baru-baru ini membuat sertifikasi baru, yaitu *Certified Information Technology Professional* (CITP).CITP mendokumentasikan keahlian sistem para akuntan yaitu akuntan yang memiliki pengetahuan luas di bidang teknologi dan yang memahami bagaimana teknologi informasi dapat digunakan dalam berbagai organisasi. Hal ini membuktikan bahwa seiring berkembangnya

Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 2
Nomor 3
Halaman 369-540
Malang, Desember 2011
ISSN 2086-7603

teknologi, tuntutan akan tenaga akuntan yang menguasai teknologi komputer menjadi semakin tinggi.

Institusi-institusi pendidikan yang membina calon-calon akuntan berusaha mempersiapkan bibit-bibit yang unggul dalam penguasaan teknologi komputer, disamping penguasaan materi akuntansi, untuk menaikkan nilai jual para lulusannya. Saat ini pengetahuan komputer telah menjadi bagian dari kurikulum standar di banyak perguruan tinggi. Para pengajar berusaha melakukan upaya tersebut dengan cara mengintegrasikan sebagian materi mata kuliah akuntansi dengan penggunaan komputer dan pengenalan *software* yang dapat membantu proses bisnis, seperti penggunaan *Systems Applications and Product* (SAP) dalam pemrosesan data. SAP merupakan produk perangkat lunak ERP yang mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai macam aplikasi bisnis, dimana setiap aplikasi mewakili area bisnis tertentu. SAP mempunyai level integrasi yang sangat tinggi antara aplikasi-aplikasi individu sehingga menjamin konsistensi data terhadap sistem dan perusahaan implementator. Mahasiswa akuntansi yang mampu menguasai SAP dan *software* sejenis akan memiliki nilai tambah ketika menghadapi persaingan di dunia kerja.

Keberhasilan program pendidikan yang terintegrasi dengan komputer sangat dipengaruhi oleh sikap mahasiswa terhadap komputer.Masalah yang sering timbul adalah ketika para pengajar telah berupaya mendekatkan mahasiswa dengan komputer, masih ada mahasiswa yang bereaksi negatif mulai dari tanggapan yang pasif hingga penolakan yang keras terhadap penggunaan komputer.Perkembangan teknologi komputer di bidang akuntansi akhirnya seringkali dibayang-bayangi oleh sikap penolakan dari pada calon akuntan itu sendiri.Penolakan ini mungkin disebabkan karena ketidaktahuan sederhana tentang komputer atau mungkin juga mereka berpikir bahwa berinteraksi dengan komputer merupakan kegiatan yang menakutkan bahkan dapat mempengaruhi kondisi fisik.

Raub (1981) mendasarkan penelitiannya pada Baker (1978) yang melakukan penelitian pada 74 siswa sekolah menengah atas mengenai analisis faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap komputer. Sampel dalam penelitian tersebut adalah enam kelas dimana komputer telah digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar. Salah satu faktor signifikan yang ditemukan ialah kecemasan (anxiety). Sebagian siswa menunjukkan sikap antusias untuk mempelajari komputer lebih dalam, sementara sebagian lainnya bereaksi negatif dengan menunjukkan kecemasan jika berinteraksi dengan komputer karena takut akan kemungkinan terjadinya kesalahan. Kecemasan atau kegelisahan seperti ini sering disebut dengan computerphobia atau kecemasan berkomputer.

Raub (1981) mendefinisikan kecemasan berkomputer sebagai kegelisahan penggunaan komputer dan kegelisahan mengenai dampak negatif dari penggunaan komputer terhadap masyarakat.Emmons (2003) mendasarkan penelitiannya pada Jay (1981) dan menyatakan bahwa kegelisahan berkomputer juga merupakan sikap negatif yang di dalamnya termasuk ketakutan untuk membicarakan atau bahkan berpikir tentang teknologi komputer, kegelisahan yang mungkin dapat mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi fisik, dan perasaan frustasi jika berinteraksi dengan komputer.

Dampak yang begitu dalam dari kecemasan berkomputer dapat mengganggu proses pembelajaran yang sudah dirancang dengan sangat baik dan dapat mempengaruhi kualitas lulusan perguruan tinggi terkait. Rifa dan Gudono (1999) mendasarkan penelitiannya pada Heinssen et al (1987) yang menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi dengan kecemasan berkomputer yang lebih tinggi mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan diri dan hasil kinerja yang lebih rendah serta waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih lama daripada mahasiswa dengan kecemasan berkomputer yang lebih rendah. Jogiyanto (2008) mendasarkan penelitiannya pada *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), dimana teori tersebut menyatakan bahwa seseorang akan menggunakan komputer jika dia dapat melihat adanya kontribusi positif dari penggunaan komputer tersebut. Individu yang mengalami kegelisahan terhadap komputer akan merasakan kontribusi komputer yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami kegelisahan terhadap kehadiran komputer (Indriantoro, 2000). Dengan demikian, individu yang mengalami kegelisahan terhadap komputer akan cenderung bersikap skeptis serta enggan menggunakan komputer, dan dengan begitu usaha

para pengajar untuk mencetak lulusan yang berwawasan teknologi akan menjadi sia-sia. Menyikapi fenomena tersebut, perlu dilakukan suatu identifikasi dan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan berkomputer.

Beberapa studi empiris terdahulu mencoba menguji hubungan kecemasan berkomputer dengan gender. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi.Broome dan Havelka (2002) mendasarkan penelitiannya pada survey yang dilakukan Todman (2000) mengenai tingkat kecemasan berkomputer pada mahasiswa pria dan wanita sejak tahun 1992. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat kecemasan pada pria berkurang, tingkat kecemasan pada wanita tetap konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Emmons (2003) tidak dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan berkomputer dan gender. Variabel gender juga digunakan dalam penelitian mengenai hubungannya dengan keahlian penggunaan komputer. Rifa dan Gudono (1999) dan Rustiana (2004) menemukan bahwa keahlian penggunaan komputer pria lebih baik dibanding keahlian penggunaan komputer wanita.

Ali dan Fadilah (2008) mendasarkan penelitiannya pada Landry et al (1996) yang menguji pengaruh tipe kepribadian dengan sikap mahasiswa akuntansi terhadap komputer.Sikap terhadap komputer dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Computer Atiitude Scale* (CAS) dan instrumen baru yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu Computer Usage Business Scale (CUBS). Instrumen CAS memasukkan kecemasan berkomputer sebagai salah satu sub skala pengukurannya, sedangkan variabel tipe kepribadian yang dipakai adalah tipe kepribadian menurut Jung (1921) yang juga dijadikan dasar penelitian oleh Ali dan Fadilah (2008).Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan interaksi yang signifikan antara dimensi *sensing-intuitive* dan *thinking-feeling* dengan *computerphobia.*

Di Indonesia, penelitian yang menguji hubungan kecemasan berkomputer dengan gender dan tipe kepribadian dilakukan oleh Ali dan Fadilah (2008). Ali dan Fadilah (2008) melakukan penelitian empiris untuk menguji hubungan tipe kepribadian, gender, dan Indeks Prestasi Kumulatif yang mungkin berpengaruh pada kecemasan berkomputer pada mahasiswa akuntansi di Universitas Gadjah Mada. Variabel tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah tipe kepribadian sesuai dengan teori psikologi menurut Jung (1921) dengan alat ukur *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), sedangkan kecemasan berkomputer diukur menggunakan *Computer Anxiety Rating Scale* (CARS).Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa fenomena kecemasan berkomputer ada diantara mahasiswa akuntansi; terdapat hubungan yang signifikan antara mahasiswa dan kepribadian *sensing-intuitive* serta *thinking-feeling* dengan *computerphobia;* gender dan Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa tidak berpengaruh pada kecemasan berkomputer mereka.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dari Ali dan Fadilah (2008) dan Emmons (2003). Peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai hubungan tipe kepribadian dan gender terhadap kecemasan berkomputer seperti yang pernah dilakukan Ali dan Fadilah (2008).Karena fenomena kecemasan berkomputer sangat krusial bagi kompetensi lulusan akuntansi maka objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Berbeda dengan penelitian Ali dan Fadilah (2008), pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel Indeks Prestasi Kumulatif, namun peneliti akan menambahkan variabel pengalaman berkomputer (computer experience) untuk mencari hubungannya dengan kecemasan berkomputer. Emmons (2003) pernah menguji hubungan antara jumlah tahun yang digunakan untuk menggunakan komputer dan banyaknya waktu yang dihabiskan dalam satu hari untuk menggunakan komputer dengan kecemasan berkomputer pada *North Carolina Cooperative Extension Service*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah tahun yang digunakan untuk menggunakan komputer memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan berkomputer. Semakin lama seseorang mengenal dan menggunakan komputer, semakin rendah tingkat kecemasannya. Broome dan Havelka (2002) yang mendasarkan penelitiannya pada Chu dan Spires (1991) menyatakan bahwa pengalaman berkomputer merupakan penghubung yang paling konsisten dalam pengukuran tingkat kecemasan yang dilakukan oleh para pengguna *microcomputer*.

Definisi kecemasan berkomputer menurut Igbaria dan Parasuraman (1989)

adalah kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Menurut Rifa dan Gudono (1999) kecemasan berkomputer merupakan suatu tipe stress tertentu, karena kecemasan berkomputer itu berasosiasi dengan kepercayaan yang negatif mengenai komputer, masalah-masalah dalam menggunakan komputer dan penolakan terhadap mesin. Kecemasan berkomputermerupakan suatu fenomena kecemasan yang terbentuk oleh perkembangan teknologi informasi. Menurut Tjandra (2007) yang mendasarkan penelitiannya pada Wijaya dan Johan (2005), indikasi kecemasan berkomputer dapat berupa perasaan takut membuat kesalahan, suka atau tidak suka mempelajari komputer, merasa bodoh, merasa diperhatikan orang lain saat membuat kesalahan, merasa merugikan kerja, serta merasa bingung secara total.

Kecemasan berkomputer seringkali disebut juga sebagai *computerphobia* atau *technophobia*. Emmons (2003) mendasarkan penelitiannya pada Jay (1981) dan menyatakan bahwa *computerphobia* didefinisikan sebagai penolakan terhadap teknologi komputer termasuk ketakutan dan kegelisahan. Penolakan ini termasuk tidak menggunakan, tidak membicarakan dan tidak memikirkan tentang komputer. Emmons (2003) juga mendasarkan penelitiannya pada Raub (1981) dan mendefinisikan kecemasan berkomputer sebagai kegelisahan penggunaan komputer dan kegelisahan mengenai dampak negatif dari penggunaan komputer terhadap masyarakat.

Beberapa faktor intern maupun ekstern dapat menyebabkan timbulnya kecemasan berkomputer. Tjandra (2007) mendasarkan penelitiannya pada Wijaya dan Johan (2005) mengatakan bahwa gejala kecemasan berkomputer timbul karena individu tidak dapat mengenal dan menerima tingkatan perubahan dalam menanggapi perubahan teknologi komputer. Selain itu gejala yang muncul pada kecemasan berkomputer juga disebabkan oleh persepsi individu yang kurang baik karena; a) perubahan status, b) berkeras tidak ingin belajar hal baru, c) ketidaknyamanan. Persepsi individu yang terganggu oleh hal tersebut akan membentuk individu untuk melakukan pertahanan yang berlebihan sehingga termanifestasi dalam perilaku kecemasan berkomputer.

Gender adalah suatu konsep yang mencoba mengintegrasikan manusia berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu pria dan wanita. Menurut Sidharta (2007) yang mendasarkan penelitiannya pada Sam (2005), dalam lingkungan sosial manusia perbedaan jenis kelamin memiliki dampak yang sangat luas, mulai dari tata cara berperilaku, kecenderungan pemikiran, ekspektasi individual, hingga hak dan kewajiban individual hampir selalu tersegmentasi oleh perbedaan jenis kelamin.

Rifa dan Gudono (1999) menemukan bahwa karyawan pria memiliki keahlian dalam *End User Computing* (EUC) yang lebih tinggi dibandingkan karyawan wanita.Rustiana (2004) menemukan bahwa keahlian pria lebih baik dari keahlian wanita dalam menggunakan komputer. Sedangkan menurut Indriantoro (2000) keahlian berkomputer berasosiasi negatif dengan sikap individu yaitu kecemasan berkomputer, sehingga ada kemungkinan kecemasan berkomputer pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Rustiana (2004) yang mendasarkan penelitiannya pada Havelka (2003) menemukan kecemasan berkomputer pada pria lebih rendah dibandingkan wanita. Namun Igbaria dan Parasuraman (1989) dan Indriantoro (2000) menemukan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat perbedaan sikap kecemasan berkomputer antara pria dan wanita dalam pemakaian *personal computer*.

Wheeler (2001) yang mendasarkan penelitiannya pada Geyer (1998) menyatakan bahwa teori kepribadian mendata dan mengartikan karakteristik seseorang setepat dan sesederhana mungkin. Berbeda dengan teori kepribadian psikoanalitis lain, teori psikologi Jung tidak menekankan peran alam bawah sadar, tetapi berfokus pada aspek kesadaran dari kepribadian, pembuatan keputusan, dan dampak kepribadian terhadap pemahaman.Teori Jung menekankan kepribadian individual secara keseluruhan (tipe), bukan sebagai karakteristik yang terpisah (sifat). Menurut teori, tipe terdiri dari bermacam sifat yang berinteraksi membentuk kepribadian. Dampak dari interaksi ini mengakibatkan sifat pada satu tipe akan memiliki dampak yang berbeda pada kepribadian tipe lain yang memiliki sifat yang sama.

Wheeler (2001) mendasarkan penelitiannya pada teori Jung (1921) dan mengemukakan delapan sifat kepribadian utama yang terdiri dari empat dimensi utama yang saling berlawanan, yakni: (1) *Extravert* (E) vs.

Introvert (I), (2) *Sensing* (S) vs. *Intuitive* (N), (3) *Thinking* (T) vs. *Feeling* (F), dan (4) *Judging* (J) vs. *Perceiving* (P). Kedelapan sifat ini muncul dalam setiap individu dengan derajat yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kecenderungan pembawaan terhadap satu dari dua sifat dalam tiap dikotomi. Empat sifat utama (preferen) berinteraksi membentuk tipe kepribadian. Namun, empat sifat lainnya tetap ada dalam kepribadian, dan individu dapat menggunakannya dengan cukup baik.

Dimensi *Ekstravert* versus *Introvert*i merupakan sikap dasar yang mencerminkan orientasi persepsi individu dan cara seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ekstravert merupakan sikap dimana seseorang bereaksi terhadap suatu kondisi dengan segera dan obyektif dalam lingkungan, sedangkan Introvert cenderung melihat ke dalam diri untuk bereaksi secara internal dan subjektif terhadap lingkungan. Seseorang dapat menjadi ekstrovert atau introvert, tergantung dengan arah aktivitas mereka.

Dimensi *Sensing* versus *Intuitive*-mencerminkan cara-cara individu dalam mengambil dan menerima informasi dari dunia. Orang dengan preferensi *sensing* bergantung pada apa yang dapat dirasakan dan dianggap berorientasi pada sesuatu yang nyata. Orang dengan preferensi intuitif lebih mengandalkan proses non objektif dan persepsi bawah sadar mereka.

Dimensi *Thinking* versus *Feeling*-mencerminkan cara-cara individu untuk membuat sebuah keputusan. Sebuah preferensi untuk berpikir (*thinking*) menunjukkan penggunaan logika dan proses rasional dalam membuat kesimpulan dan memutuskan suatu tindakan. Merasa (*feeling*) merupakan pilihan untuk membuat keputusan berdasarkan proses subjektif yang mengdanung reaksi emosional terhadap sebuah peristiwa.

Dimensi *Judgement* versus *Perceiving* yang ditemukan oleh Briggs dan Myers bertujuan untuk menunjukkan apakah penilaian rasional atau tidak rasional yang dominan ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dengan preferensi *judging* menggunakan kombinasi *thinking* dan *feeling* ketika membuat keputusan, sedangkan seseorang dengan preferensi *perceiving* menggunakan proses *sensing* dan *intuitive*.

Berbagai ciri kepribadian telah dihubungkan dengan kecemasan komputer. Landry *et al* (1996) menemukan hubungan yang signifikan pada preferensi *sensing-intuitive* dan *thinking-feeling* dengan *computerphobia*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Ali dan Fadilah (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan karakteristik *sensing-intuitive* dan *thinking-feeling* memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan kecemasan berkomputer. Menurut Emmons (2003), kecemasan berkomputer tidak memiliki hubungan dengan tipe kepribadian karena korelasi signifikan antara CARS dan MBTI hanya terdapat pada preferensi *thinking-feeling*.

Dalam mempelajari suatu teknologi komputer, pengalaman memiliki andil yang sangat signifikan bagi perkembangan keahlian pengguna komputer. Pengalaman menggunakan komputer memiliki peranan yang penting dalam menentukan apakah seorang individu menggunakan teknologi komputer terbaru (Microsoft, 2007).

Bozionelos (2004) yang mendasarkan penelitiannya pada review meta-analitik Chua *et al* (1999) mengartikan pengalaman berkomputer (*computer experience*) sebagai jumlah dan luasnya pengalaman dalam penggunaan komputer. Pengalaman berkomputer merupakan hal terkait yang paling konsisten dari kecemasan berkomputer.

Maurer (1994) yang mendasarkan penelitiannya pada Hayek dan Stephens (1989), Jones dan Wall (1985), Koohang (1987), Loyd dan Gressard (1984a), dan Marcoulides (1988) menemukan hubungan pengalaman berkomputer dengan beberapa ukuran kecemasan berkomputer. Pengalaman berkomputer memang tidak memberikan gambaran lengkap untuk perbedaan individu dalam kecemasan berkomputer (Rosen dan Weil, 1995; Mahar et al, 1997; Bozionelos, 2001b), namun bukti empiris dari kuasi-eksperimental dan *longitudinal* penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perolehan pengalaman berkomputer oleh individu adalah terkait dengan penurunan skor kecemasan berkomputer mereka. Chu dan Spires (1991) menemukan bahwa kehadiran kursus pengantar dalam komputer dan aplikasi mereka secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan berkomputer pada mahasiswa.

METODE

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang bersta-

tus aktif pada semester genap tahun ajaran 2010/2011. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 1106 orang (http://siska.fe.unibraw.ac.id/forms/daftarmhsaktif, diakses 15 Maret 2011).Dipilihnya mahasiswa akuntansi sebagai populasi penelitian ini didasarkan pada alasan utama karena peran mahasiswa akuntansi dalam dunia kerja kelak akan berkaitan erat dengan pengembangan sistem informasi yang berbasis komputer. Pemilihan lokasi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang didasarkan pada lokasi yang berdekatan dengan peneliti, dan adanya keterbatasan waktu serta biaya dari pihak peneliti menjadi pertimbangan dalam pemilihan populasi.

Pengambilan sampel dari populasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*, dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% dari daftar pengambilan sampel yang dianggap representatif. *Convenience sampling* merupakan salah satu tipe dari *non probability sampling* yang mengutamakan aspek kemudahan dalam pengambilan sampel, sehingga peneliti dapat meneliti mahasiswa manapun yang ditemui di lingkungan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan jumlah sampel sebanyak 293 mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Jogiyanto (2007), survei adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu. Survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para responden yang menjadi sampel penelitian. Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden selama kurang lebih satu bulan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independennya adalah gender, tipe kepribadian, dan pengalaman berkomputer. Variabel dependennya adalah variabel kecemasan berkomputer. Instrumen pengukuran variabel yang digunakan dalam suatu penelitian mengacu pada penelitian sebelumnya.

Variabel kecemasan berkomputer diukur menggunakan instrumen *Computer Anxiety Rating Scale* (CARS) yang mengacu pada Rosen dan Weil (1995). CARS terdiri dari 20 pertanyaan dan diberi skor 1 hingga 5, dimana 1 menunjukkan jawaban "tidak cemas" dan 5 menunjukkan "sangat cemas sekali". CARS menghasilkan jumlah skor kecemasan berkomputer dan dirancang untuk membedakan individu yang *technophobic* atau cemas terhadap komputer dengan individu yang tidak *technophobic* atau tidak cemas terhadap komputer. Skor 20-41 menunjukkan kriteria tidak mengalami kecemasan berkomputer, skor 42-49 menunjukkan kecemasan berkomputer tingkat rendah, dan skor 50-100 menunjukkan kecemasan berkomputer tingkat sedang/tinggi.

Variabel gender dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal, dibedakan atas kelompok pria atau wanita seperti yang digunakan pada penelitian Ali dan Fadilah (2008) dan Emmons (2003). Data diperoleh dari jawaban kuesioner atas pertanyaan mengenai jenis kelamin responden.

Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang mengacu pada Myers dan McCaulley (1985). MBTI adalah tes kepribadian menggunakan empat karakteristik dan mengklasifikasikan individu ke dalam salah satu dari 16 tipe kepribadian menurut Jung. MBTI merupakan kuesioner yang terdiri dari item-item yang disusun dengan format *forced-choice* di mana untuk setiap item pertanyaan, subyek menjawab dengan memilih salah satu dari dua jawaban yang tersedia.Dalam tes MBTI, subyek akan diberikan sejumlah pertanyaan yang akan mengarahkan mereka pada sisi mana mereka berada untuk keempat dimensi itu. Berdasarkan jawaban yang diberikan dalam tes tersebut, individu diklasifikasikan ke dalam karakteristik *ekstravert* atau *introvert*, sensitif atau intuitif, pemikir atau perasa, dan memahami atau menilai. Dari keempat dimensi kepribadian terbentuk 16 kemungkinan tipe kepribadian yang merupakan kombinasi dari empat sifat utama. Enam belas kemungkinan tipe kepribadian tersebut antara lain ISTJ, ISFJ, INFJ, INTJ, ISTP, ISFP, INFP, INTP, ESTP, ESFP, ENFP, ENTP, ESTJ, ESFJ, ENF, dan ENTJ.

Variabel pengalaman berkomputer diukur dengan lamanya masa penggunaan komputer. Lamanya masa penggunaan komputer dibagi menjadi empat kategori, yaitu <2 tahun, 2-3 tahun, 4-5 tahun, dan >5 tahun, seperti yang digunakan dalam penelitian Sidharta (2007). Data diperoleh dari jawaban responden dalam kuesioner.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal. Skala nominal yaitu bernilai klasifikasi. Dalam penelitian ini skala nominal digunakan dalam semua variabel, baik variabel dependen, yaitu kecemasan berkomputer, maupun variabel independen, yaitu variabel gender, tipe kepribadian, dan pengalaman berkomputer.

Peneliti melakukan Uji Validitas dan reliabilitas sebagai tahap awal penelitian. Instrumen yang akan diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian ini adalah instrumen CARS dan MBTI. Data demografis tidak memerlukan uji validitas karena hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan responden.Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui analisis item. Menurut Ghozali (2009), jika setiap item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka semua pertanyaan dalam instrumen yang digunakan adalah valid. Uji reliabilitas yang digunakan untuk instrumen CARS menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dan untuk instrumen MBTI menggunakan Kuder-Richardson Formula 20 (K-R 20). *Cronbach's Alpha* merupakan alat untuk menguji konsistensi internal sebuah instrumen yang biasanya menggunakan pengukuran berupa skala Likert sedangkan K-R 20 merupakan alat uji reliabilitas yang digunakan untuk instrumen dikotomi dengan tingkat kesulitan yang hampir sama pada tiap butir pertanyaan. Walaupun terdapat perbedaan konsep antara *Cronbach's Alpha* dan K-R20, koefisien yang dihasilkan K-R 20 akan sama dengan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan data dikotomi (http://www.gifted.uconn.edu/siegle/research/Instrument, diakses tanggal 6 Juni 2011), sehingga pengujian reliabilitas untuk instrumen MBTI dalam penelitian ini juga menggunakan *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari rtabelmaka instrumen tersebut dinyatakan reliabel (http://www.azuarjuliandi.com), diakses pada tanggal 4 Juni 2011). Semakin dekat *Cronbach's Alpha* dengan 1, semakin tinggi keandalan konsistensi internalnya.

Pengujian Chi Square dan uji korelasi kontinjensi dengan dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$ dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0.Koefisien kontingensi adalah metode yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang keduanya bertipe data nominal atau kategorik (Kurniawan, 2008). Nilai korelasi yang dihasilkan berkisar diantara 0 dan 1. Angka pada nilai korelasi menujukkan keeratan hubungan antara dua variabel yang diuji. Jika angka korelasi makin mendekati 1, maka korelasi dua variabel makin kuat, sedangkan jika angka korelasi makin mendekati 0 maka korelasi dua variabel makin lemah (http://e-learning.gunadarma.ac.id/ docmodul/diklat_kursus_spss/j.Bab_VII_Statistika_Non_Parametrik_Uji_Hubungan.pdf diakses pada tanggal 2 Juni 2011). Emmons (2003) yang mendasarkan penelitiannya pada Borg dan Gall (1989) menyatakan bahwa *Chi-square* (X^2) merupakan uji statistik nonparametrik yang digunakan ketika data penelitian berupa penghitungan frekuesi. Penghitungan frekuensi dapat ditempatkan menjadi dua atau lebih kategori. Ukuran chi-square merupakan ukuran asosiasi yang berusaha untuk membuktikan bahwa antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan metode*survey* yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Pengumpulan data dilakukan peneliti kurang lebih selama satu bulan dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung. Berikut adalah rincian hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Pengumpulan Data

Jumlah sampel	293
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	24
Kuesioner yang kembali	**269**
Kuesioner yang digugurkan	49
Kuesioner yang digunakan	**220**
Tingkat Pengembalian (*respon rate*)	**92 %**
Tingkat Pengembalian yang digunakan (*usable respon rate*)	**75 %**

Sumber: Data Primer (diolah)

Selanjutnya, gambaran profil responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, jumlah responden wanita lebih banyak daripada pria. Rata-rata responden sudah menempuh semester ke-enam atau tahun ke-tiga dalam program S1 dan sebagian besar telah menggunakan komputer > 5 tahun, hal ini berarti para responden secara umum sudah cukup akrab dengan komputer. Namun, yang menarik adalah walaupun rata-rata responden sudah cukup lama berinteraksi dengan komputer, masih terdapat responden yang mengalami kecemasan berkomputer tingkat rendah sebesar 11,4% dan kecemasan berkomputer tingkat sedang/tinggi sebesar 7,7% dari total responden.

Setelah melakukan pengujian statistik deskriptif, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas data.Hasil pengumpulan data dari responden perlu diuji untuk menguji kesahihan dan keandalan data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabelkarena koefisien korelasi (r) menghasilkan nilai lebih besar dari r tabel dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, serta koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari r tabel.Hasil pengujian validitas dan reliabilitas terlampir.

Setelah itu, ketika item pertanyaan yang diuji telah valid dan reliabel, maka dilakukan pengujian menggunakan Chi Square dan Uji Korelasi Kontinjensidengan tingkat signifikansi p≤ 0,05.

Bukti empiris pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan berkomputer dan gender. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* untuk tabulasi silang antara variabel gender (X_1) dan kecemasan berkomputer (Y) ialah sebesar 6,601 dengan signifikansi 0,037 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa gender (X_1) memiliki hubungan dengan kecemasan berkomputer (Y). Koefisien kontinjensi sebesar 0,171

Tabel 2.
Profil Responden

1.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
	Pria	80	36,4 %
	Wanita	140	63,6 %
2	Semester		
	Semester dua	24	10,9 %
	Semester empat	41	18,6 %
	Semester enam	107	48,6 %
	Semester delapan	43	19,5 %
	Semester sepuluh	4	1,8 %
	Semester dua belas	1	0,5%
	Semester empat belas	0	0%
3	Pengalaman Menggunakan Komputer		
	<2 tahun	2	0,9 %
	2-3 tahun	6	2,7 %
	4-5 tahun	19	8,6 %
	>5 tahun	193	87,7 %
4	Preferensi Kepribadian MBTI		
	Extravert (E)	160	72,7 %
	Introvert (I)	60	27,3 %
	Sensing (S)	133	60,5 %
	Intuitive (N)	87	39,5 %
	Thinking (T)	92	41,8 %
	Feeling (F)	128	58,2 %
	Judging (J)	124	56,4 %
	Perceiving (P)	96	43,6 %
5	Kecemasan Berkomputer		
	Tidak Cemas	178	80,9 %
	Cemas tingkat rendah	25	11,4 %
	Cemas tingkat sedang/tinggi	17	7,7%

Sumber: Data Primer (diolah)

Tabel 3.
Hasil Uji Chi Square dan Korelasi Kontinjensi

Tabulasi Silang	Uji *Chi Square*		Uji Korelasi Kontinjensi	
	Nilai (X^2)	Sig. (p)	Koefisien Kontinjensi (*r*)	Sig. (p)
Gender X Kecemasan Berkomputer	6,601	0,037	0,171	0,037
MBTI X Kecemasan Berkomputer	24,129	0,766	0,314	0,766
E/I X Kecemasan Berkomputer	0,695	0,706	0,056	0,706
S/N X Kecemasan Berkomputer	3,303	0,192	0,122	0,192
T/F X Kecemasan Berkomputer	0,354	0,838	0,040	0,838
J/P X Kecemasan Berkomputer	1,793	0,408	0,090	0,408
Pengalaman Berkomputer X Kecemasan Berkomputer	35,199	0,000	0,371	0,000

Sumber: data diolah

menunjukkan hubungan yang cenderung lemah diantara kedua variabel yang diuji karena koefisien kontinjensi lebih mendekati nol. Hasil analisis chi square dan korelasi kontinjensi menunjukkan bahwa ditemukan korelasi yang lemah antara gender dan kecemasan berkomputer. Arti dari hasil tersebut ialah terdapat perbedaan-perbedaaan kecil diantara pria dan wanita dalam persepsi dan sikap terhadap penggunaan komputer. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Emmons (2003); Ali dan Fadilah (2008); Havelka *et al* (2003). Namun. hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Raub (1981), Rifa dan Gudono (1999), serta Broome dan Havelka (2002).

Tidak konsistennya hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dikarenakan oleh adanya perbedaan lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang berbeda dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda karena adanya perbedaan karakteristik populasi dan sampel yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang lingkungan, pendidikan, dan budaya yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya. Dari data demografi reponden diketahui bahwa para responden dalam penelitian ini berasal dari 47 daerah yang berbeda dengan pengalaman berkomputer yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagian besar resonden berasal dari Propinsi Jawa Timur. Ali dan Fadilah (2008) juga melakukan penelitian serupa terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Namun demikian hasil dari kedua penelitian ini saling tidak konsisten. Hal ini dapat dikarenakan oleh budaya dan faktor lingkungan dimana Yogyakarta merupakan salah satu kota wisata utama di Indonesia yang banyak dikunjungi wisatawan asing sehingga penduduknya lebih cepat beradaptasi dengan komputer dan teknologi dibanding dengan penduduk Jawa Timur. Hal ini diduga dapat menekan perbedaan tingkat kecemasan berkomputer diantara pria dan wanita. Selain itu sistem pendidikan yang diterapkan di Universitas Gadjah Mada mungkin berbeda dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Universitas Brawijaya sehingga menghasilkan perbedaan hasil penelitian.

Jika perbedaan lokasi penelitian dalam satu negara yang sama dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda maka sangat mungkin apabila penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri. Emmons (2003) melakukan penelitiannya di Amerika dengan sampel penelitian para praktisi yang bertugas menghimpun data, informasi, melakukan penelitian, dan menyampaikan hasil penelitian yang akurat kepada seluruh masyarakat di suatu wilayah melalui kegiatan pendidikan, publikasi, dan acara-acara khusus. Sebagai negara maju, Amerika cenderung lebih matang dalam perkembangan komputer dan teknologi dibanding negara berkem-

bang seperti Indonesia. Kondisi tersebut memungkinkan sosialiasi yang merata kepada masyarakat Amerika, baik itu pria maupun wanita. Upaya-upaya pelatihan dan sistem pendidikan yang mendukung dapat menjadi faktor lain yang menekan perbedaan perilaku terhadap komputer diantara pria dan wanita di Amerika.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ali dan Fadilah (2008) serta Emmons (2003) namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Raub (1981), Rifa dan Gudono (1999), serta Broome dan Havelka (2002) yang menyatakan bahwa gender berasosiasi dengan kecemasan berkomputer. Hubungan antara gender dan kecemasan berkomputer tergambar dalam variasi tingkat kecemasan berkomputer antara pria dan wanita walaupun tidak signifikan. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah pada kategori "tidak cemas" dan "kecemasan berkomputer tingkat sedang/tinggi" pria didapati lebih *technophobia,*. sementara banyak peneliti terdahulu yang menemukan bahwa kecemasan berkomputer yang lebih tinggi terjadi pada wanita. Namun meskipun pada dua kategori kecemasan berkomputer dalam penelitian ini pria ditemukan lebih *technophobia*, pada kategori "kecemasan berkomputer tingkat rendah" wanita ditemukan lebih *technophobia*.

Bukti empiris kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan berkomputer dan tipe kepribadian. Dari uji *chi square* pada Tabel 3 diperoleh hasil bahwa hubungan antara kecemasan berkomputer (Y) yang diukur dengan instrumen CARS dan tipe kepribadian (X_2) yang diukur dengan instrumen MBTI tidak signifikan secara statistik.Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* untuk tabulasi silang antara MBTI (X_2) dan kecemasan berkomputer (Y) ialah sebesar 24,179 dengan signifikansi 0,766 (p>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian (X_2) tidak memiliki hubungan dengan kecemasan berkomputer (Y). Koefisien kontinjensi sebesar 0,314 menunjukkan hubungan yang cukup lemah diantara kedua variabel yang diuji karena koefisien kontinjensi lebih mendekati nol.

Tidak adanya hubungan tersebut juga mencakup keempat dimensi tipe kepribadian Jung, yaitu dimensi *Extravert/Introvert* (X^2= 0,056, p>0,05),*Sensing/iNtuitive* (X^2= 0,122, p>0,05),*Thinking/Feeling* (X^2= 0,040, p>0,05), dan *Judging/Perceiving* (X^2= 0,090, p>0,05).Hasil ini konsisten dengan penelitian Emmons (2003) yang menyatakan bahwa kecemasan berkomputer tidak berasosiasi dengan tipe kepribadian.

Ali dan Fadilah (2008) dan Landry et al (1996) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada preferensi *sensing-intuitive* dan *thinking-feeling* dengan *computerphobia*. Meskipun demikian, secara keseluruhan tidak dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian berasosiasi dengan kecemasan berkomputer karena hasil uji *chi square* antara MBTI secara keseluruhan dan kecemasan berkomputer tidak konsisten dengan hasil uji chi square antara masing-masing dimensi dikotomi tipe kepribadian dan kecemasan berkomputer. Menurut Emmons (2003), apabila kesimpulan pada salah satu dimensi dikotomi tipe kepribadian ditemukan tidak konsisten dengan kesimpulan MBTI secara keseluruhan dalam hubunganya dengan kecemasan berkomputer maka tidak dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian berkorelasi dengan kecemasan berkomputer. Mengacu pada pernyataan tersebut maka hasil penelitan Ali dan Fadilah (2008) dan Landry et al (1996) menghasilkan kesimpulan yang sama dengan Emmons (2003) dan juga dengan penelitian ini.

Bukti empiris ketiga menunjukkan bahwa hubungan variabel kecemasan berkomputer dengan variabel pengalaman berkomputer. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *chi-square* untuk tabulasi silang antara variabel pengalaman berkomputer (X_3) dan kecemasan berkomputer (Y) ialah sebesar 35,199 dengan signifikansi 0,037 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa gender (X_1) memiliki hubungan dengan kecemasan berkomputer (Y). Koefisien kontinjensi sebesar 0,371 menunjukkan hubungan yang cukup kuat diantara kedua variabel yang diuji karena koefisien kontinjensi memiliki nilai yang cenderung berada di tengah-tengah antara nilai 0 dan 1. Hasil ini konsisten dengan penelitian Emmons (2003) serta Havelka et al (2003), namun tidak konsisten dengan penelitian Broome dan Havelka (2002) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecemasan berkomputer diantara mahasiswa dengan jumlah tahun berkomputer yang berbeda.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan penelitian Broome dan Havelka (2002) dapat dipengaruhi oleh perbedaan waktu penelitian. Penelitian Broome dan Havelka (2002) pada tahun 2002 meng-

hasilkan kesimpulan bahwa jumlah tahun berkomputer tidak berhubungan dengan kecemasan berkomputer, namun pada tahun 2003 Broome dan Havelka melakukan penelitian kembali bersama dengan Beasley dan menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah tahun berkomputer berhubungan dengan komputer.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Emmons (2003) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara jumlah tahun berkomputer dan kecemasan berkomputer. Penjelasan dari hasil penelitian ini adalah semakin lama seseorang berinteraksi dengan komputer, orang tersebut akan cenderung lebih mengenal komputer dan tidak canggung ketika menggunakan komputer. Seseorang yang telah menggunakan komputer lebih lama memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat mempelajari penggunaan komputer. Hu-bungan antara jumlah tahun berkomputer dan kecemasan berkomputer dipercaya akan semakin kuat jika lamanya penggunaan komputer dalam satuan tahun disertai dengan pelatihan-pelatihan aplikasi komputer.

SIMPULAN

Berdasarkan bukti-bukti empiris yang diperoleh maka disimpulkan bahwa : 1) Kecemasan berkomputer (Y) berhubungan dengan variabel gender (X1). Hal ini berarti terdapat perbedaan-perbedaaan kecil diantara pria dan wanita dalam persepsi dan sikap terhadap penggunaan komputer.Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmons (2003); Ali dan Fadilah (2008); Havelka, serta Beasley, dan Broome (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berkomputer antara pria dan wanita yang dengan kata lain mengindikasikan tidak adanya asosiasi antara gender dan kecemasan berkomputer. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Raub (1981) dan Rifa dan Gudono (1999). 2) Kecemasan berkomputer (Y) tidak berhubungandengan-variabel tipe kepribadian (X2). Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmons (2003); Ali dan Fadilah (2008); Havelka, serta Beasley, dan Broome (2003) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berkomputer antara pria dan wanita yang dengan kata lain mengindikasikan tidak adanya asosiasi antara gender dan kecemasan berkomputer. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Raub (1981) dan Rifa dan Gudono (1999). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel tipe kepribadian yang diukur dengan instrumen Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) ternyata tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan berkomputer mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emmons (2003), Ali dan Fadilah (2008), dan juga Landry et al (1996) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian MBTI secara keseluruhan tidak berasosiasi dengan kecemasan berkomputer.3) Kecemasan berkomputer (Y)berhubungan dengan variabel pengalaman berkomputer (X3). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emmons (2003) serta Havelka, Beasley, dan Broome (2003). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya pengalaman seseorang menggunakan komputer, tingkat kecemasan berkomputer berkurang.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan namun diharapkan tetap memberikan kontribusi bagi perkembangan sistem informasi akuntansi. Sehubungandengan terbatasnya waktu dan pendanaan untuk penelitian, maka peneliti hanya menggunakan beberapa variabel yang mudah diukur saja. Akan jauh lebih baik jika penelitian sejenis di masa mendatang menggunakan lebih banyak variabel yang telah diperbarui. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang merupakan calon-calon profesional akuntan. Penelitian selanjutnya disarankan juga meneliti kecemasan berkomputer pada profesional akuntan dan dapat dibandingkan dengan tingkat kecemasan berkomputer para mahasiswa akuntansi yang baru saja lulus sehingga dapat diketahui apakah terjadi penurunan tingkat kecemasan berkomputer atau setidaknya tidak terjadi peningkatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para pengembang pendidikan akuntansi dalam mengembangkan kurikulum yang dapat mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis komputer. Mata kuliah yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi lebih difokuskan pada pelaksanaan praktikum dengan menempatkan individu-individu yang berpengalaman dalam bidang teknologi informasi sebagai mentor sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan berkomputer di kalangan maha-

siswa akuntansi. Metode pembelajaran yang berbasis komputer diharapkan juga dapat menambah pengalaman mahasiswa dalam menggunakan komputer selama masa perkuliahan, dan dengan demikian dapat mengurangi tingkat kecemasan berkomputer pada mahasiswa akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, S. dan Fadilah. 2008. Kecemasan Berkomputer dan Karakteristik Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi XI.* Pontianak.

Borg, W.R. dan M.D. Gall. 1989. *Educational Research, An Introduction* (5th ed.). New York: Longman.

Bozionelos, N. 2004. Socio-economic Background and Computer Use: The Role of Computer Anxiety and Computer Experience in Their Relationship. *International Journal of Human-Computer Studies,* Vol.61, 725-746.

Broome, T. dan D. Havelka. 2002. Determinants of Computer Anxiety in Business Students. *The Review of Business Information System* , Volume 6, Number 2.

Chu, P.C. dan E.E Spires. 1991. Validating The Computer Anxiety Rating Scale: Effects Of Cognitive Style And Computer Courses On Computer Anxiety. *Computers in Human Behavior* (7:1/2), 7-21.

Chua, S.L.; D.T. Chen dan A.F.L Wong. 1999. Computer Anxiety And Its Correlates: A Meta-Analysis. *Computer is Human Behavior*, Vol. 15, 609–623.

Emmons, B.A. 2003. Computer Anxiety, Communication Preferences, and Personality Type in the North Carolina Cooperative Extension Service. *Unpublished doctoral dissertation*, North Carolina State University.

Fishbein, M., & I. Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research.* Reading, MA: Addison-Wesley.

Geyer, P. 1998. Science and culture in action: An historical examination of the acceptance of the work of C. G. Jung and Isabel Myers. *Presented at the Third Multicultural Research Conference: Psychological Type and Culture East and West*, Honolulu, HI.

Ghozali, I. 2009. Aplikasi *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Badan Penerbit UNDIP, Semarang

Havelka, D. 2003. Predicting Software Self Efficacy among Business Students: A Preliminary Assesment. *Journal of Information System Education*, Vol.14, No.2.

Havelka, D., F. Beasley dan T. Broome. 2003. A Study of Computer Anxiety Among Business Students. *Mid-American Journal of Business,* Volume 18, No.1, 63-71.

Hayek, L. M. dan L. Stephens. 1989. Factors Affecting Computer Anxiety in High School Computer Science Students. Journal of Computers in Mathematics ana! *Science Teaching,* 8(4), 73-76.

Igbaria, M. dan S. Parasuraman. 1989, A Path Analytic Study of Individual Characteristics Computer Anxiety, and Attitudes Toward Microcomputers, *Jurnal of Management,* Vol. 15 No. 3.

Indriantoro, N. 2000. Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Dosen dalam Penggunaan Komputer. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 4, No 8, 191-210.

Jogiyanto, H.M. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman.* Yogyakarta.

Jogiyanto, H.M. 2008. *Sistem Informasi Keperilakuan.* Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Jones, P. E. dan R.E Wall. 1985. Computer Experience and Computer Anxiety: Two Pilot Studies. *Unpublished report.* (ERIC Document Reproduction Service No. ED 275 315).

Jung, C.G. 1921. *Psychological Types.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Koohang, A.A. 1987. A Study Of The Attitudes Of Pre-Service Teachers Toward The Use Of Computers. *Educational Communication and Technology Journal*, Vol.35, 145-149.

Kurniawan, D. 2008. Forum Statistika: Speaks With Data. Dipublikasikan dalam *http://ineddeni.wordpress.com* diakses pada tanggal 3 Juni 2011.

Landry, Jr. R.M., R.L. Rogers dan H.W. Harrell. 1996. Computer Usage and Psychological Type Characteristics in Accounting Students. *Journal of Accounting and Computers (Spring),* Vol.12.

Loyd, B.H. dan C.P. Gressard. 1984. The Effects of Sex, Age, and Computer Experience on Computer Attitudes.

AEDS Journal, pp. 67-77.

Mahar, D., R. Henderson dan F. Dean. 1997. The Effects Of Computer Anxiety, State Anxiety, and Computer Experience on Users' Performance of Computer Based Tasks. *Personality and Individual Differences*, Vol.22, 683–692.

Marcoulides, G.A. 1988. The Relationship Between Computer Anxiety and Computer Achievement. *Journal of Educational Computing Research*, Vol. 4, 151-158.

Maurer, M.M. 1994. Computer Anxiety Correlates and What They Tell Us: A Literature Review. *Computers in Human Behavior*, (10)3, 369-376.

Microsoft. 2007. Factors That Influence the Use of Accessible Technology. *www. microsoft.com,* diakses pada tanggal 27 Februari 2011.

Myers, I.B. dan M.H. McCaulley. 1985. *Manual: A Guide To The Development And Use Of The Myers-Briggs Type Indicator*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.

Raub, A.C. 1981. Correlates Of Computer Anxiety In College Students. Doctoral dissertation, University of Pennsylvania. *Dissertation Abstracts International*. 42: 4775A.

Rifa, D. dan Gudono. 1999. Pengaruh Faktor Demografi dan Personality Terhadap Keahlian Dalam End User Computing. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2(1), 20-36.

Rosen, L.D. dan M.M Weil. 1995. Computer Anxiety: A Cross-cultural Comparison of University Students in Ten Countries. *Computers In Human Behavior,* 11(1), 45-64.

Rustiana. 2004. Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol.6, No,1, 29-39.

Sam, H.K., A.E.A Othman dan Z.S. Nordin. 2005. Computer Self-Efficacy, Computer Anxiety, and Attitudes Toward the Internet: A Study Among Undergraduates In Unimas. *Educational Technology & Society,* 8 (4), 205-219. Malaysia: Unimas.

Sidharta, E.Y. 2007. Pengaruh Gender dan Computer Experience Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mempelajari Accounting Software dan Database Programming: Dengan Computer Self-Efficacy sebagai Intervening Variable. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

SISKA. Data Mahasiswa Aktif Semester Genap 2010/2011 S1 Akuntansi. *http://siska.fe.unibraw.ac.id/forms/ daftarmhsaktif* , diakses pada tanggal 15 Maret 2011 dan 15 Juni 2011.

Tjandra, R. 2007. Computer Anxiety Dari Perspektif Gender dan Pengaruhnya Terhadap Keahlian Pemakai Komputer Dengan Variabel Moderasi Locus Of Control (Studi Empiris pada Novice Accountant Assistant di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta). Tesis. Universitas Diponegoro.

Todman, J. 2000. Gender Differences in Computer Anxiety Among University Entrants Since 1992. *Computers & Education* (34), pp. 27-35.

Wheeler, P. 2001. The Myers-Briggs Type Indicator and Applications to Accounting Education and Research. *Issues in Accounting Education*.

Wijaya, T. dan Johan. 2005. Pengaruh Computer Anxiety Terhadap Keahlian Penggunaan Komputer. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 6 , No. 1.